

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Nelayan adalah orang yang hidup di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Nelayan adalah mereka yang segala aktivitas sehari harinya berkaitan dengan lingkungan laut atau pesisir mereka yang menjadikan perikanan dan kelautan sebagai mata pencaharian mereka untuk bertahan hidup. Pada umumnya nelayan memiliki kelompok tertentu yang disebut dengan komunitas nelayan. Komunitas nelayan adalah kelompok yang beranggotakan orang-orang yang memiliki mata pencaharian yang sama yaitu kelompok yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa atau pesisir (Harumy & Amrul, 2018). Begitu juga dengan para nelayan yang ada di kecamatan Sungai Beremas Aia Bangih Pasaman Barat ini, para nelayan juga memiliki komunitas atau kelompok antar para nelayan dan di dalam komunitas tersebut terdapat beberapa jargon yang digunakan oleh para nelayan, tetapi masyarakat luar atau kelompok lain tidak mengetahui dan mengerti jargon tersebut. Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya menangkap ikan atau dikenal juga dengan penangkap ikan di laut. Nelayan terbagi menjadi dua yaitu nelayan pemilik dan nelayan penggarap. Nelayan pemilik adalah orang berhak mempunyai kuasa atau kepemilikan atas suatu barang yaitu kepemilikan kapal. Nelayan penggarap adalah orang yang ikut serta mengeluarkan tenaga dalam penangkapan ikan (Retnowati, 2011).

Chaer & Agustina (2010) jargon merupakan variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Bahasa yang sering kali

tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya. Jargon juga merupakan kata-kata yang digunakan secara terbatas di bidang ilmu, profesi, atau kelompok tertentu dan hanya dipahami oleh kalangan tertentu. Jargon digunakan untuk memudahkan komunikasi dalam kelompok masyarakat tertentu, dan untuk pembahasan atau komunikasi dalam kelompok tidak diketahui kelompok lain. Jargon adalah variasi bahasa yang juga termasuk dalam sosiolinguistik. Bahasa atau kata yang dikeluarkan tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum. Setiap tuturan yang diucapkan oleh kelompok tertentu, sering kali tidak dipahami dan dimengerti oleh masyarakat awam dan bahkan terkesan aneh (Chaer, 2010). Istilah bahasa yang digunakan oleh nelayan Aia Bangih Pasaman Barat membentuk ragam bahasa tersendiri. Berdasarkan penelitian di atas, dapat diartikan bahwa ragam bahasa yang digunakan kelompok para nelayan ini termasuk ke dalam jargon. Kelompok para nelayan ini memiliki bahasa dan tuturan yang cukup unik untuk diteliti.

Menurut Pateda (1994) jargon adalah pemakaian bahasa dalam setiap kehidupan. Setiap bidang keahlian, jabatan, lingkungan pekerjaan masing-masing mempunyai bahasa yang khusus yang sering tidak dimengerti oleh kelompok lain misalnya bidang kedokteran, bidang hukum, dan lain-lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam suatu golongan atau suatu kelompok masyarakat tertentu terdapat bahasa atau kata yang hanya dimengerti dan digunakan oleh kelompok itu sendiri yang mana kelompok masyarakat di luar kelompok tersebut tidak mengerti dan tidak mengetahui bahasa atau kata tersebut. Begitu juga dengan kelompok masyarakat yang bermata pencaharian atau masyarakat yang berkerja sebagai

nelayan. Pada kelompok para nelayan terdapat bahasa yang mana bahasa tersebut hanya dimengerti dan digunakan dalam kelompok para nelayan saja, bahasa atau kata tersebut tidak dimengerti dan tidak digunakan oleh kelompok masyarakat yang berkerja diluar sebagai nelayan, akan tetapi bahasa atau kata tersebut tidak bersifat rahasia.

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk berkerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri, bahasa juga merupakan variasi bahasa dan tipe bahasa dalam alat komunikasi verbal (Khasanah et al., 2015). Menurut kamus besar bahasa Indonesia bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh suatu anggota masyarakat untuk berkerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa merupakan salah satu aktivitas sosial. Bahasa adalah alat komunikasi yang penting dalam penyampaian ide yang ada di pikiran, perasaan atau pokok pikiran seseorang yang di tuangkan kepada masyarakat atau orang lain (Reniwati, 2019). Di kehidupan sosial, selalu ada kelompok tertentu yang mempunyai bahasa tertentu yang merupakan lambang identitas kelompoknya, yang ditandai dengan kekhasan perilaku dan pemakaian bahasa. Kekhasan perilaku dan pemakaian bahasa inilah yang membedakan dari kelompok lain. Kekhasan perilaku dan pemakaian bahasa hanya dipahami oleh mereka dalam kegiatan yang dilakukan bersama.

Bahasa Minangkabau merupakan bahasa Melayu Polinesia mempunyai kemiripan yang sangat dekat dengan bahasa Indonesia. Bahasa Minangkabau termasuk salah satu bahasa daerah yang jumlah penuturnya cukup banyak, di

antaranya terbesar sebagai perantau Minangkabau di berbagai daerah di Indonesia (Ayub, 1993). Bahasa Minangkabau juga di pakai oleh masyarakat dalam berkomunikasi antara anggota masyarakat. Bahasa Minangkabau juga merupakan bahasa ciri khas yang digunakan oleh etnis Minang khususnya di Sumatera Barat. Bahasa Minangkabau sebagai salah satu bahasa daerah berfungsi sebagai lambang identitas daerah Sumatera Barat dan masyarakat Minangkabau sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia.

Makna kata merupakan hubungan antara ujaran dengan arti dari sebuah kata. Makna kata juga dapat diartikan sebagai maksud yang terkandung dari sebuah kata baik dalam bentuk kalimat maupun paragraf. Pada dasarnya, suatu kata saling berkaitan dengan bendanya. Apabila suatu kata tidak dapat dihubungkan dengan benda, peristiwa, atau keadaan tertentu, maka kata tersebut tidak memiliki makna. Dalam penggunaannya di keseharian, satu kata bisa mempunyai beberapa makna, tergantung pada konteksnya. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa maksud dari makna kata adalah arti yang terkandung serta tersimpul dari sebuah kata tersebut.

Pada pengumpulan data yang telah dilakukan, data yang dikumpulkan terbatas dan hanya 28 jumlah data yang ditemukan, dapat dijelaskan sebagai hasil dari keterbatasan dalam pengumpulan data atau sampel yang dianalisis.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang jargon nelayan. Alasan peneliti memilih objek penelitian ini adalah pertama, kelompok nelayan sering menggunakan bahasa atau kata tersebut dalam kehidupan sehari-hari ketika berkomunikasi antar sesama

nelayan. Kedua, jargon antar sesama nelayan ini dapat diteliti secara linguistik, khususnya pada bidang sociolinguistik. Ketiga, sebagai alat komunikasi yang penting dalam kelancaran komunikasi antar sesama nelayan dan keluarganya.

Pada penelitian ini jargon yang akan diteliti ialah jargon yang digunakan oleh kelompok para nelayan. Nelayan yang diteliti pada penelitian ini adalah nelayan yang berstatus sudah mempunyai istri. Jargon yang digunakan oleh nelayan yang berstatus bujangan atau tidak mempunyai istri juga menggunakan jargon yang digunakan oleh nelayan yang berstatus sudah mempunyai istri. Penelitian ini akan meneliti bahasa atau kata yang digunakan oleh para nelayan dalam menangkap ikan saat berkerja dan nelayan yang sedang berinteraksi dengan nelayan lain di sekitar lingkungan. Berikut terdapat beberapa jargon yang digunakan oleh nelayan dalam menangkap ikan :

Data (1) *Baliak batang*
„balik batang“

Jargon *baliak batang* di atas mempunyai makna „pergi pagi pulang sore“.

Sumber data di dapat dari wawancara yang dilakukan dengan bapak Rizal pada bulan Mei 2023. Berikut peristiwa tutur dalam penggunaan kata-kata dalam percakapan antara nelayan dengan masyarakat di sekitar lingkungan :

PT : *Beko awak **baliak batang**nyo diak, maqrib lah sampe di umah.*

„Nanti saya pulangnye sore hari dek, maqrib sudah sampai dirumah“.

MT : *Jadi bang.*

„Iya bang“.

Jargon *baliak batang* pada peristiwa tutur di atas, merupakan jargon yang digunakan oleh Nelayan Aia Bangih Pasaman Barat. *Setting and scene*, peristiwa

tutur tersebut terjadi pada saat pagi hari di rumah ketika penutur (PT) ingin berangkat atau pergi melaut. *Participant*, PT dan MT yang terlibat dalam komunikasi tersebut adalah suami istri, PT adalah nelayan dan MT istri PT. *Ends*, tujuan dan maksud pada peristiwa tutur tersebut adalah PT menjelaskan kepada MT bahwasanya hari ini PT tidak bermalam di laut dan pulang sore hari. *Act*, tindakan yang terjadi pada peristiwa tutur tersebut terjadi ketika MT mencium tangan PT untuk bersalaman. *Key*, intonasi nada bicara pada peristiwa tutur tersebut PT menyampaikan dengan nada lembut kepada MT, dan MT menjawab dengan nada lembut.

Data (2) *Manjalo*
„menjaring“

Jargon *manjalo* di atas mempunyai makna „membuang jaring ke laut untuk menangkap ikan“. Sumber data di dapat dari wawancara yang dilakukan dengan bapak Rizal pada bulan Mei 2023. Berikut peristiwa tutur dalam penggunaan kata-kata dalam percakapan antara nelayan dengan masyarakat di sekitar lingkungan :

PT : *Lah boqa kali manjalo sa aqi ko da ?*.

‘Lah bara kali manjalo sahari ko da?’.

„Sudah berapa kali membuang jaring sehari ini da?“.

MT : *Duo kali barunyo*.

„Baru saja dua kali“.

Jargon *manjalo* pada peristiwa tutur di atas, merupakan jargon yang digunakan oleh Nelayan Aia Bangih Pasaman Barat. *Setting and scene*, peristiwa

tutur di atas terjadi pada pagi hari di tengah laut ketika kapal penutur (PT) dan kapal mitra tutur (MT) sedang berdekatan atau berselisih di tengah laut. *Participants*, PT dan MT yang terlibat dalam komunikasi tersebut adalah nelayan dan nelayan lainnya. *Ends*, jargon *manjalo* muncul ketika PT bertanya kepada MT sudah berapa kali *manjalo* sehari penuh dengan tujuan untuk mengetahui berapa kali MT membuang jaring ke laut untuk menangkap ikan. Jargon *manjalo* pada peristiwa tutur di atas mempunyai makna „membuang jaring ke laut untuk menangkap ikan“. Peristiwa tutur tersebut di lengkapi dengan jawaban yang dijawab oleh MT dengan jawaban sudah dua kali membuang jaring ke laut sehari tersebut. *Key*, nada suara yang dilanturkan oleh PT dan MT menggunakan nada yang keras karena menyeimbangi suara ombak yang juga keras.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dapat di rumuskan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja bentuk-bentuk satuan lingual jargon yang digunakan oleh nelayan Aia Bangih Pasaman Barat ?
2. Komponen tutur apa saja yang digunakan oleh nelayan Aia Bangih Pasaman Barat ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian yang dapat di ambil peneliti adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk satuan lingual jargon yang

digunakan oleh nelayan Aia Bangih Pasaman Barat.

2. Untuk mendeskripsikan komponen tutur dalam penggunaan jargon oleh nelayan Aia Bangih Pasaman Barat.

1.4 Tinjauan Pustaka

Beberapa penelusuran referensi yang peneliti lakukan, ada beberapa penelitian mengenai jargon-jargon dengan objek berbeda yang terdapat di berbagai kelompok tertentu seperti penelitian yang telah dilakukan di bawah ini.

Pertama, Irviandi (2020) dalam penelitiannya tentang jargon pengendara ojek online kota Padang tinjauan sosiolinguistik, membahas tentang bentuk jargon dan makna dari bentuk jargon yang ada dalam tuturan pengendara ojek online di kota Padang. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Irviandi peneliti menemukan 38 bentuk jargon, 7 jargon kata kerja, 2 jargon kata sifat, 9 jargon kata benda, 1 jargon kata bilangan, 4 jargon abreviasi, 13 jargon kata majemuk, dan 3 jargon repetisi. Dari segi makna ditemukan 4 jenis makna yaitu : makna konotatif, makna leksikal, makna pictorial, dan makna idiom. Peristiwa tutur yang digunakan oleh pengendara ojek online kota Padang yaitu : tempat dan suasana tutur (*setting*), pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur (*participants*), tujuan atau maksud tuturan (*ends*), cara menyampaikan tuturan (*key*).

Kedua, Nuroida et al. (2014) penelitian tentang jargon kelompok sosial gay pandawa lima di Jember. Penelitian ini membahas tentang (1) wujud jargon yang digunakan kelompok sosial gay pandawa lima di Jember, adapun bentuk

jargon yang ditemukan yaitu : jargon bentuk kata asal, jargon bentuk kata berimbuhan, jargon bentuk kata singkatan, jargon bentuk kata akronim, jargon bentuk kata pengulangan keseluruhan, pengulangan sebagian, pengulangan berkombinasi dengan pembubuhan afiks, jargon bentuk frase nominal, frase verba, frase bilangan, frase sifat, dan frase depan, (2) faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan jargon kelompok sosial gay pandawa lima di Jember adalah faktor gengsi, faktor kebiasaan, faktor memudahkan, faktor identitas social penutur dan pendengar, dan faktor lingkungan, (3) fungsi jargon kelompok sosial gay pandawa lima di Jember yaitu bertujuan untuk menjalin kekerabatan dan dapat menutupi identitas.

Ketiga, Eko Arisandi (2014) penelitian tentang jargon remaja di desa Pekandangan Sangrah kecamatan Bluto kabupaten Sumenep. Pada penelitian yang dilakukan Eko membahas tentang (1) penggunaan variasi bahasa dalam bentuk jargon singkatan dikalangan remaja desa Pakandangan Sangrah kecamatan Bluto kabupaten Sumenep, (2) penggunaan variasi bahasa dalam bentuk jargon kiasan dikalangan remaja Desa Pakandangan Sangrah kecamatan Bluto kabupaten Sumenep. Dalam pembahasan ini lebih berfokus pada penggunaan jargon remaja dalam bentuk kiasan yang ada di desa Pekandangan Sangrah kecamatan Bluto kabupaten Sumenep.

Keempat, Khomariah Iis (2011) penelitian tentang jargon yang digunakan komunitas banci salon di kota Padang, Sumatera Barat tinjauan sociolinguistik. Dalam penelitian ini membahas tentang (1) contoh-contoh jargon yang digunakan oleh komunitas banci-banci salon di kota Padang di temukan sebanyak 34 buah. Adapun kosa kata yang telah mengalami perubahan ditemukan sebanyak 17 buah,

(2) komponen-komponen peristiwa tutur dalam penggunaan jargon komunitas banci-banci salon di kota Padang, Sumatera Barat.

Kelima, Rofek (2010) penelitian tentang jargon pada spanduk politik para calon bupati kabupaten Jember. Dalam penelitian ini membahas tentang (1) wujud jargon yang terdapat dalam spanduk politik calon bupati kabupaten Jember, adapun wujud jargon yang ditemukan pada penelitian ini adalah wujud jargon bentuk leksikon, dan wujud jargon bentuk frase, (2) ciri-ciri jargon yang terdapat dalam spanduk politik calon bupati Jember yaitu terdapat pada penggunaan bahasa daerah yang dikolaborasi dengan penggunaan pantun.

Kristanti (2008) penelitian tentang jargon pekerja seks komersial waria di Puger. Dalam penelitian ini membahas tentang (1) bentuk-bentuk jargon yang digunakan para pekerja seks komersial waria di Puger, yaitu jargon bentuk kata asal, jargon bentuk kata jadian, jargon bentuk singkatan, dan jargon bentuk pengulangan seluruh dan sebagian, (2) proses pemaknaan dan pembentukan jargon para pekerja seks komersial waria di Puger, dideskripsikan berdasarkan pembentukannya yaitu proses pengulangan, penambahan konsonan, pelepasan konsonan, pembalikan suku kata, penyimbolan dan singkatan, (3) fungsi jargon dalam aktivitas para pekerja seks komersial waria di Puger yaitu : sebagai identitas diri, sebagai seleksi pelanggan dan menarik pelanggan, dan sebagai kode social untuk penyelamatan komunitas.

Ketujuh artikel jurnal Effendy (2011) tentang jargon bahasa madura pada masyarakat nelayan Pantura. Pada penelitian ini membahas tentang (1) bentuk jargon yang ada pada masyarakat nelayan Pantura terdapat jargon bentuk kata,

jargon bentuk singkatan dan akronim, jargon bentuk walikan, jargon bentuk variasi bahasa dalam tindak tutur bahasa Madura, (2) variasi bahasa yang dapat diamati pada masyarakat nelayan Pantura adalah jargon, akrolek, basilek, vulgar, sleng, kolokial, argot, dan ken.

Delapan, artikel jurnal yang diteliti oleh Luriawati (2010) tentang bentuk dan faktor penyebab penggunaan jargon masyarakat nelayan di Rembang. Pada penelitian ini ditemukan (1) bentuk jargon yang digunakan oleh masyarakat nelayan Rembang yaitu jargon bentuk kata tunggal, kompleks, frasa, singkatan, dan akronim, (2) faktor penyebab penggunaan jargon nelayan di Rembang yaitu : faktor kebiasaan yang sudah ada sejak turun temurun, faktor keinginan yang datang dari masyarakat yang tujuannya ingin menunjukkan identitas kelompoknya.

Sembilan, artikel jurnal Safitri & Mujianto (2021) pada penelitian tentang jargon bahasa fungsional *speaking* di kalangan komunitas dakwah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk variasi bahasa jargon berdasarkan model fungsional *SPEAKING*, dan membahas tentang (1) klasifikasi jargon yaitu : latar tempat, penutur, tujuan, acuan, perilaku, saluran tutur, interaksi, dan jenis *speaking*, (2) faktor yang menyebabkan adanya variasi pada bahasa jargon, (3) ciri-ciri jargon, (4) model fungsional *SPEAKING*, dan (5) variasi bahasa jargon pada komunitas dakwah.

Sepuluh, artikel jurnal tentang penggunaan jargon oleh komunitas *chatting whatsapp* grup oleh Astuti (2016) pada penelitian ini membahas tentang (1) bentuk jargon yang digunakan oleh mahasiswa dan ditemukan sebanyak 54

buah terdiri atas 17 jargon dalam bahasa Indonesia, 20 jargon dalam bahasa Inggris, 4 jargon dalam bahasa asing, dan 13 jargon dalam bentuk singkatan, (2) penggunaan jargon di kalangan mahasiswa S2 Linguistik Terapan kelas A angkatan 2013/2014 dalam komunitas *chatting whatsapp* memiliki fungsi yaitu : memudahkan komunikasi antar sesama mahasiswa di tengah banyaknya tugas kuliah, menambah keakraban antar mahasiswa sehingga dapat menambah semangat dalam belajar.

Selanjutnya artikel jurnal tentang jargon komunitas kru bus jurusan Jember-Banyuwangi oleh Setiawan (2018) hasil penelitian ini membahas tentang bahasa-bahasa yang digunakan oleh komunitas kru bus jurusan Jember-Banyuwangi tersebut telah disepakati oleh kru bus dan mudah dipahami. Bahasa yang telah disepakati itulah yang disebut sebagai jargon, dengan adanya jargon yang telah di sepakati tersebut dapat memudahkan komunikasi antar kru bus atau dengan penumpang serta meminimalisasi kesalahan berbahasa yang khususnya pada saat di dalam kendaraan.

1.5 Metode Penelitian dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian merupakan dua konsep berbeda, metode adalah cara yang harus dilaksanakan, diterapkan, dan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan (Sudaryanto, 2015). Metode dan teknik pada penelitian ini adalah metode dan teknik yang dikemukakan oleh (Sudaryanto, 2015). Penelitian ini dilakukan dalam 3 tahap yaitu, (1) teknik pengumpulan data, (2) tahap analisis data, (3) penyajian hasil analisis data.

1.5.1 Metode Teknik Pengumpulan Data

Pada metode penelitian peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang menggunakan metode simak dan metode cakap. Pertama, pada metode simak peneliti menyimak percakapan antar para nelayan, metode simak didukung dengan teknik simak libat cakap (SLC). Pada teknik simak libat cakap peneliti ikut terlibat dalam percakapan atau dalam dialog antara para nelayan, misalnya dalam obrolan nelayan yang sedang duduk di warung kopi sore hari, peneliti ikut terlibat dalam dialog tersebut. Selanjutnya teknik catat yaitu peneliti mencatat bentuk-bentuk jargon makna jargon yang dituturkan oleh para nelayan. Kedua, metode cakap dilakukan ketika terjadi percakapan atau kontak antara peneliti dengan penutur. Contohnya ketika peneliti duduk di warung kopi sore hari dan duduk berhadapan secara langsung ikut berbicara atau mengobrol dengan narasumber (Nelayan). Metode ini bisa disamakan dengan teknik dasar wawancara. Pada metode cakap ini peneliti menggunakan teknik cakap semuka, dilakukan dengan percakapan langsung, tatap muka atau semuka. Pada teknik pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa alat bantu dalam melakukan pengumpulan data seperti kamera, alat rekam, buku, alat tulis mambantu berlangsungnya proses teknik pengumpulan data.

1.5.2 Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode padan. Metode padan yang digunakan adalah metode padan *translasiional* dan metode padan *pragmatis*. Metode padan adalah metode yang alat penentunya berada diluar bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993). Metode padan ini memiliki dua teknik yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah teknik

pilah unsur penentu atau dikenal juga dengan PUP. Teknik PUP adalah dimana data yang telah dicatat, dipilah menjadi beberapa unsur bagian yang termasuk dalam jargon. Teknik dasar ini dilanjutkan dengan teknik lanjutan berupa teknik hubungan banding membedakan (HBB). Adapun daya pilah yang digunakan adalah daya pilah *translasional*.

Metode padan *translasional* adalah teknik mencari padanan atau persamaan dalam bahasa Indonesia. Konsep pertamanya berupa kalimat yang dituturkan oleh para nelayan yang mengandung jargon. Terjemahan keduanya berdasarkan kata perkata, dalam kalimat tersebut. jargon yang digunakan oleh nelayan langsung diterjemahkan makna jargon tersebut. Terjemahan yang ketiga sesuai dengan terjemahan bahasa Indonesia baku. Metode padan pragmatis adalah metode padan yang alat penentunya adalah mitra wicara, lawan tutur, atau pendengar (Sudaryanto, 1993).

1.5.3 Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian hasil analisis data, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah informal dan formal. Metode penyajian formal adalah penyajian analisis data dengan perumusan tanda dan lambang Sudaryanto (1993) digunakan pada pemaparan analisis data yang berupa kaidah-kaidah atau lambang-lambang formal dalam linguistik. Metode informal digunakan pada pemaparan hasil analisis data yang berupa kata-kata atau uraian biasa tanpa lambang-lambang formal yang sifatnya teknis (Sudaryanto, 2005).

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah jargon yang digunakan oleh para kelompok nelayan kecamatan Sungai Beremas kabupaten Pasaman Barat. Sampelnya adalah seluruh tuturan yang berbentuk jargon yang digunakan oleh para nelayan di Aia Bangih Pasaman Barat.



